

Market Data	13-May-26	8-May-26	%
IHSG	6,723	6,969	-3.5%
EIDO	14.3	14.9	-4.0%
10Yr Indo IDR (%)	6.69	6.60	9 bps
10Yr Indo USD (%)	5.27	5.19	8 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.47	4.35	11 bps
IDR/USD	17,476	17,382	-0.5%

Economic Data	Apr-26	Mar-26	Feb-26
CPI (%YoY)	2.42	3.48	4.76
7D-RRR (%)	4.75	4.75	4.75
PMI Manufacturing	49.10	50.10	53.80
CCI	123.00	122.90	125.20
FX Reserves (USD bn)	146.20	148.15	151.90
Trade Balance (USD mn)	-	3,321.00	1,273.30

Did you know?

Rupiah Falls to Record Low Amid Global and Domestic Pressures.



Picture credit: Kontan

Nilai tukar rupiah melemah ke level terendah sepanjang masa di level Rp17.668/USD per 18 Mei 2026, tertekan oleh kombinasi faktor eksternal dan domestik.

Pelemahan ini dipicu oleh penguatan dolar AS dan kenaikan harga minyak akibat tensi geopolitik, yang meningkatkan kebutuhan impor energi dan permintaan valas, pasar juga menyoroti struktur pertumbuhan yang masih ditopang konsumsi serta ketidakpastian fiskal, yang membatasi sentimen positif terhadap rupiah dalam jangka pendek hingga menengah.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- US Initial Jobless Claims Above Expectations.** Klaim awal pengangguran AS naik menjadi 211 ribu pada minggu pertama Mei (prev: 199K; cons: 205K), sementara klaim lanjutan meningkat ke 1,78 juta (prev: 1,76 juta; cons: 1,79 juta). Meskipun terdapat kenaikan, level klaim tetap relatif rendah dan mencerminkan pasar tenaga kerja AS yang masih solid, sehingga mendukung sikap sabar The Fed dan menjaga yield obligasi AS tetap stabil dalam jangka pendek.
- China Retail and Industrial Growth Below Consensus in April.** Penjualan ritel Tiongkok tumbuh dibawah konsensus 0.2% yoy (prev: 1.7%; cons: 2.0%), merupakan pertumbuhan terlemah sejak Des-22 di tengah melemahnya permintaan konsumen, di dorong oleh pembelian barang bernilai besar seperti mobil (-15.3%), peralatan rumah tangga (-15.1%), dan furnitur (-10.4%). Selain itu produksi industri juga tumbuh dibawah konsensus, 4.1% yoy (prev: 5.7%; cons: 5.9%), juga menjadi yang terlemah sejak Jul-23. Perlambatan terjadi di sektor manufaktur dan pertambangan.

Domestic

- Indonesia External Debt Growth Slows in Q1-26.** ULN Indonesia naik 0.8% yoy menjadi USD 433,4 miliar (Rp7.675,3 triliun; kurs Rp17,668/USD), turun dari 1.9% pada Q4-25. ULN pemerintah meningkat 3.8% yoy ke USD 214,7 miliar (prev: 5.5%), terutama ditopang aliran modal asing ke SBN internasional. Berdasarkan pemanfaatannya, utang pemerintah di dominasi pada sektor kesehatan (22,1%), administrasi pemerintah & pertahanan (20.2%), pendidikan (16.2%), konstruksi (11.5%), transportasi & pergudangan (8,5%).
- SRBI Nears Rp1,000 Trillion, Poses Liquidity Trade-Off.** Outstanding SRBI mencapai Rp957,9 triliun per Apr-26 (YTD: +Rp227 tn) didominasi perbankan sebesar 70.35%, di tengah upaya BI menstabilkan rupiah. Namun, imbal hasil yang relatif tinggi dan risiko yang rendah mendorong perbankan menempatkan likuiditas pada instrumen ini, sehingga berpotensi menekan penyaluran kredit dan mengurangi permintaan SBN. Selain itu, sejumlah ekonom juga menyoroti potensi risiko lanjutan terhadap pasar kredit dan pembiayaan pemerintah.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI decreased by -3.53% WoW.** Pasar saham ditutup melemah pada minggu lalu di level 6,723, atau turun -3.53% dari penutupan sebelumnya di level 6,969. Pelemahan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh melemahnya beberapa sektor seperti *healthcare* (-5.7%), *energy* (-3.6%), dan sektor *industrials* (-3.4%). Investor asing mencatatkan *net sell* sebesar IDR 3,55bn.

Bonds Market

- **Weaker Domestic Bond and US Treasury.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak turun dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup naik ke level 6.69% (prev week: 6.60%). Harga obligasi US juga ditutup melemah dengan imbal hasil 10Y naik ke level 4.37% (prev week: 4.35%). Mata uang Rupiah melemah ke level 17,476 dari posisi minggu lalu 17,382. Investor asing tercatat melakukan pembelian obligasi pemerintah sekitar IDR 3.9tn sepanjang minggu lalu, dengan proporsi kepemilikan asing naik ke level 12.76% (prev week: 12.70%).

Things to look for this week..

- **Key macro data to be released this week.** Pada minggu ini, terdapat beberapa data ekonomi US yang akan dirilis dan turut menjadi perhatian pasar. Dari sektor tenaga kerja, *Initial Jobless Claims* diperkirakan akan sedikit turun menjadi 210K (prev: 211K). Selain itu, indeks *S&P Global US Manufacturing PMI* diperkirakan akan turun berada di level 53.8 (prev: 54.5). Sementara itu, dari data domestik, perhatian pasar akan tertuju pada rilis data suku bunga BI yang akan rilis pada (05/20) yang diproyeksikan akan naik sebesar 25 bps menjadi 5.00% (prev: 4.75%), seiring dengan pelemahan Rupiah yang berlanjut, penurunan cadangan devisa menjadi 5,8 bulan impor pada bulan April, serta kenaikan SRBI dan suku bunga repo terus-menerus, yang mengindikasikan sikap BI yang sedang hawkish saat ini.

Investment Implications

- **Expect Hawkis BI Stance.** Ditengah penurunan tajam pada pasar saham Indonesia serta yield obligasi surat utang negara juga terpantau kembali naik ke level 6.8%-6.85% Kami melihat koreksi yang terjadi di pasar saham sudah oversold, namun volatilitas jangka pendek terus masih menjadi perhatian sejalan dengan belum tercapainya kesepakatan damai antara US dan Iran, berlanjutnya pelemahan Rupiah. Sementara itu, dari sisi bond, koreksi yang terjadi juga menciptakan peluang dimana level yield mulai attractive namun terbatas pada seri seri tertentu. Sebagai tambahan, kami melihat value di pasar surat utang mulai terlihat di seri seri benchmark dan tenor menengah di 5-8 tahun. Akan tetapi, perkembangan terkini terkait pelemahan Rupiah dapat terus meningkatkan volatilitas dan ketidakpastian baik pada pasar saham dan obligasi. Selain itu, rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia minggu akan menjadi perhatian pasar terkait policy yang akan diambil ditengah tingginya volatilitas nilai tukar. Market participant mulai memperkirakan BI akan mengambil Langkah yang lebih hawkish yakni menaikkan suku bunga acuan Bank Indonesia. Dari perkembangan ini, dalam rangka menavigasi tingkat volatilitas yang masih cukup tinggi kedepannya, untuk sementara kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x). Untuk saham, kami percaya akan ada technical rebound ketika DXY and harga energi mulai stabil, 10 year UST kembali turun, level Rupiah mulai terkendali. Kami tetap berfokus pada saham domestic yang memiliki fundamental yang kuat, dan juga pada saham yang mendapatkan benefit dari eksposur komoditas. Adapun resiko yang perlu terus diwaspadai adalah Risiko pada fiskal dan terus berlanjutnya konflik di Timur Tengah.